Jurnal Pesona, Volume 3 No. 1, Januari 2017 Hlm. 25-42
ISSN Cetak : 2356 - 2080
ISSN Online : 2356 - 2072

PARODI CALON ARANG DALAM NOVEL *JANDA DARI JIRAH* KARYA COK SAWITRI

Netari Mulyawati[1], Lina Meilinawati Rahayu[2], Acep Iwan Saidi[3]
[1]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
mulya.netari@gmail.com
[2]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
lina_sastraunpad@yahoo.co.id
[3]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Abstract

This research described characters parody in the novel Janda dari Jirah by Cok Savitri. Parodi appears indicating that the glorification of Calon Arang. This research method uses descriptive analytical with the theory of parody as part of intertextuality. Parody which appears also associated with feminine and masculine leadership style defined by Parker. This study shows that there is a glorification through figures and depictions of feminine leadership style Candidate Arang.

Keywords: parody, intertextuality, glorification

1. PENDAHULUAN

Mitos banyak digunakan oleh penulis sastra sebagai tema cerita. Mitos muncul kembali dalam bentuk karya sastra berupa puisi, novel, dan drama. Mitos berarti cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup (Wellek dan Werren, 1993: 224). Mitos memiliki konotasi negatif pada pada zaman pencerahan atau sekitar abad ke-17 dan abad ke-18. Pada saat itu mitos hanya dianggap sebagai khayalan, cerita rekaan dan dugaan yang berlebihan. Mitos juga dianggap tidak memiliki landasan ilmiah dan kebenaran. Akan tetapi, pada masa romantisme mitos tidak dianggap sebagai saingan kebenaran. Mitos menjadi beriringan dengan kebenaran sebagai pelengkap (Wellek dan Werren, 1993: 222).

Penulis sastra di Indonesia kerap mengangkat mitos sebagai tema cerita. Mitos Sangkuriang telah diangkat oleh Utuy Tatang Sontani dalam drama *Sangkuriang-Dayang Sumbi* (1953) dan *Sang Kuriang* (1959). Femmy Syaharani menulis novel *Panah Patah Sangkuriang* (2003). Ajip Rosidi menulis novel dari mitos Lutung Kasarung dengan judul

Open Access
Received 18 October 2016, Published 30 Januari 2017

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.
Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra

Purba sari Ayu Wangi (1986). Wisran Hadi menulis drama berdasarkan mitos Malin Kundang berjudul *Malin Kundang* (1977). Mitos Roro Mendut ditulis kembali oleh Ajip Rosidi dengan judul *Roro Mendut* (1961) dan Mangunwijaya dengan judul *Roro Mendut* (2008).

Pertimbangan bahwa mitos telah hadir sejak lama dan telah dikenal khalayak memudahkan penulis menyampaikan ide cerita. Terutama bila mitos bersifat kesejarahan karena pembaca akan mudah diingatkan. Makna mitos juga sering dianggap masih relevan hingga masa kini. Oleh karena itu, pengarang cenderung meminjam mitos secara langsung atau pun tak langsung cerita yang telah dikenal khalayak luas baik untuk mengukuhkan maupun untuk membantah cerita tersebut (Sapardi Djoko Damono, 2005: 20).

Peminjaman mitos oleh pengarang terjadi pula pada mitos Calon Arang. Mitos Calon Arang berkembang di Jawa Timur dan Bali. Mitos Calon Arang yang dikenal khalayak adalah cerita seorang janda meneluh penduduk karena anak perempuannya tidak kunjung dilamar laki-laki di Desa Jirah. Keadaan yang kacau dapat diamankan setelah tokoh Raja Airlangga mengutus tokoh Empu Bahula untuk melamar Ratna Manggali dan Empu Baradah mengalahkan Calon Arang.

Mitos Calon Arang dianggap memiliki unsur kesejarahan dan dianggap benar-benar terjadi oleh kalangan tertentu dalam masyakarat Bali. Mereka yang mengganggap Calon Arang benar-benar ada percaya bahwa Empu Tantular (penulis naskah *Arjuna Wiwaha* dan *Sutasoma*) adalah keturunan Empu Bahula dan Ratna Manggali (I Gusti Agung Mas Triadnyani, 2012: 402). Calon Arang dianggap sebagai tokoh yang berperan penting dalam keturunan Empu di Bali. Selain itu, Airlangga sebagai tokoh raja dalam cerita memiliki catatan sejarah sebagai Raja Kediri pada tahun 1009-1042 (Ninie Susanti, 2010:12).

Calon Arang mengilhami para pengarang dan muncul dalam bentuk puisi, drama, dan novel. Calon Arang muncul dalam bentuk novel *Dongeng Calon Arang* (1957) karya Pramoedya Ananta Toer. Pada tahun 2003 *Dongeng Calon Arang* dicetak ulang dengan judul *Cerita Calon Arang*. *Galau Putri Calon Arang* (2005) karya Femmy Syaharani dan Yulyana, juga *Janda dari Jirah* (2007) karya Cok Sawitri. Ketiga novel menjadikan tokoh Calon Arang sebagai tokoh utama. Toer dan Femmy Syaharani bersama Yulyana tetap menceritakan

Calon Arang sebagai Pendeta Durga yang meneluh desa sedangkan Sawitri mengubah penokohan Calon Arang sebagai Pendeta Kabikuan (Kabikuan adalah asrama Budha Tantra) yang membangun desa di dekat Kabikuan.

Perubahan penggambaran penulis tentang tokoh Calon Arang merupakan bagian dari bentuk parodi. Parodi merupakan bagian dari teori intertekstualitas. Pada masa modernisme parodi diartikan sebagai lucu, jenaka dan menghibur. Ahli post- modernisme menganggap parodi sebagai istilah yang patut diperhitungkan dan serius. Teks parodi ditulis bukan untuk melecehkan teks terdahulu, tetapi sebagai ironi untuk menyampaikan fakta yang terpisah antara masa lalu dan kini (Linda Hutcheon, 1991: 3).

Dalam penelitian ini, novel *Janda dari Jirah* (yang kemudian disingkat JDJ) akan dibandingkan dengan teks *De Calon Arang*. Teks *De Calon Arang* merupakan transliterasi bahasa Belanda dari Naskah Kuno berbahasa Kawi. Pada naskah kuno tersebut terdapat keterangan bahwa penulisan naskah dilakukan pada tahun 1459. Teks *De Calon Arang* disusun oleh Poerbatajaraka pada tahun 1829. Selain Calon arang, tokoh-tokoh lain juga dianalisis untuk menunjukkan bentuk glorifikasi. Parodi dimunculkan penulis bukan hanya untuk bernostalgia dengan masa lalu tetapi untuk mengkritik atau mempertanyakan cerita sejarah. Oleh karena itu, sesuai pendapat Piliang bahwa parodi juga berhubungan dengan *semangat zaman*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori parodi sebagai bagian dari intertekstualitas. Meski demikian, teks sastra disusun oleh unsur struktur berupa judul, tokoh, alur, dan latar cerita antara teks JDJ. Oleh karena itu, dilakukan analisis imitasi unsur struktur parodi teks JDJ. Melalui analisis parodi maka akan diketahui unsur cerita sejarah dan keadan sosial yang melatari teks, serta pengaruh pengalaman pribadi. Unsur sejarah dan keadaan sosial dalam teks bisa jadi dipengaruhi oleh unsur sejarah dan kondisi sosial yang ada di sekitar penulis saat menuliskan teks. Oleh karena itu, akan dianalisis kaitan unsur sejarah teks dengan unsur sejarah umum. Telaah kondisi sosial teks dengan kondisi sosial di lingkungan penulis saat penyusunan teks juga menjadi penting. Selain itu, pengaruh pengalaman penulis yang kemungkinan menyisip dalam teks akan dianalisis dalam bentuk pengalaman penulis dapat berupa pengalaman bacaan dan pengalaman kehidupan.

Melalui paparan pengalaman bacaan dapat diketahui kedudukan teks sebagai teks tanggapan terhadap teks terdahulu. Begitu pula dengan pengalaman kehidupan penulis yang mungkin menyisip dalam teks dan tersusun dalam bentuk epik memengaruhi bentuk teks secara keseluruhan. Melalui rangkaian analisis yang telah dipaparkan di atas, maka akan tampak tujuan penulis melakukan penceritaan kembali mitos Calon Arang. Tujuan penulis dapat dikenali dalam bentuk memperkuat, mempertanyakan atau membantah mitos Calon Arang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Parodi inversi Calon Arang dalam JDJ adalah pendeta sakti dan dihormati di Kabikuan Jirah, sedangkan Calon Arang DCA adalah pendeta yang sakti meneluh. Kesaktian Calon Arang sudah menjadi perbincangan penduduk Girah, sehingga mereka menjadi takut. Apalagi Calon Arang menggunakan kesaktiannya dengan cara yang jahat dan bengis. Hingga pada akhirnya tidak ada yang berani melamar anak tunggal Calon Arang yaitu Ratna Manggali. Meski demikian, Calon Arang DCA dan JDJ sama-sama Calon Arang merupakan pendeta perempuan Candi Durga di Jirah yang tidak tertandingi. Tidak ada pendeta lain yang sanggup mengalahkan Calon Arang DCA dan JDJ.

Calon Arang merupakan tokoh pembawa kemakmuran dalam JDJ. Calon Arang JDJ memakmurkan dan menyejahterakan penduduk Kabikuan Jirah dengan cara menjaga tata krama Kabikuan. Tata krama kabikuan adalah aturan yang mengikat penduduk desa-desa Kabikuan Jirah dan kerajaan di sekitar Kabikuan Jirah. Tata krama Kabikuan memastikan setiap desa Kabikuan dan desa Kerajaan tidak saling mengganggu. Tanah Kabikuan tidak terikat dengan kerajaan Wangsa Isana manapun. Desa-desa Kabikuan tidak boleh dilewati untuk tujuan perang atau penyerangan apapun. Raja-raja Wangsa Isana boleh memberikan tanah-tanahnya sebagai hadiah pada Kabikuan Jirah. Kabikuan Jirah boleh membeli tanah-tanah Kerajaan Wangsa Isana bila raja menjualnya. Peraturan tentang tanah sangat jelas dalam tata krama Kabikuan.

Calon Arang JDJ mengajarkan yoga dan bekerja pada penduduk desa Kabikuan Jirah. “Bekerja adalah yoga bagi orang-orang seperti kami” (Cok Sawitri, 2007: 89) melalui kutipan tersebut tampak tingkatan yoga untuk *sudra-paria-waisya-satria-brahmana*.
Bagi kaum sudra dan paria yoga bukan semedi atau bertapa seperti pada kaum

waisya-satria-brahmana. Calon Arang JDJ melalui murid utama Kabikuan bahkan mampu membangun Desa Buangan. Desa Buangan adalah desa yang berisi narapidana, pembuat onar, bromocorah, pencuri dan orang-orang yang kehilangan harapan. Bekerja adalah obat bagi penduduk Desa Buangan.

Calon Arang JDJ merupakan pemimpin upacara sembahyang di Kabikuan. Sembahyang yang dimaksud adalah penyembahan Dewi Durga. Batin penduduk Desa Kabikuan Jirah terisi dengan ajaran Buddha Tantra yang diajarkan oleh Calon Arang. Semua penduduk tidak ada yang melewatkan dan selalu khidmat dalam acara sembahyang. Oleh karena itu, penduduk Desa Kabikuan Jirah ditunjukkan sebagai penduduk yang sopan, berkemauan keras, disiplin, dan tenang.

Calon Arang JDJ memberikan contoh bertani dan kriya untuk diperjual-belikan. Murid-murid Kabikuan Jirah digambarkan rutin berjualan ke pasar-pasar di desa-desa Kerajaan Wangsa Isana, termasuk pasar Desa Kerajaan Kadiri. Murid-murid Kabikuan Jirah menjual bahan pangan dan hasil kriya. Dagangan mereka selalu laku dan habis bahkan sebelum tengah hari. Gambaran tindakan Calon Arang JDJ yang memakmurkan dan menyejahterakan penduduk Desa Kabikuan Jirah merupakan bentuk parodi inversi dari Calon Arang DCA. Calon Arang DCA bukan tokoh yang memakmurkan apalagi diagungkan. Calon Arang DCA adalah tokoh yang menimbulkan konflik berupa teluh yang menyengsarakan rakyat Kerajaan Kadiri.

Calon Arang DCA dan JDJ merupakan tokoh yang berilmu sehingga memiliki murid utama. Calon Arang DCA memiliki enam murid utama, sedangkan Calon Arang JDJ memiliki delapan murid utama. Murid utama Calon Arang DCA adalah Wökçirsa, Mahisawadana, Lĕndĕ, Guyang, Larung dan Gandi. Murid Utama Calon Arang JDJ adalah Lenda Lendi, Jaran Guyang, Weksirsa, Rarung, Gandi, Mahisawadana, dan Damalung. Murid-murid Calon Arang DCA dan JDJ sama-sama sakti.

Perbedaan kedudukan ilmu yang dimiliki Calon Arang DCA dan JDJ adalah pada kebijaksanaan penggunaan ilmu tersebut. Calon Arang DCA menggunakan ilmu yang dimiliki tanpa kebijaksanaan, sedangkan Calon Arang JDJ menggunakan ilmu yang dimiliki dengan penuh kebijaksanaan. Murid-murid Calon Arang DCA menggunakan ilmu mereka untuk membuat kekacauan, sedangkan murid Calon Arang JDJ

menggunakan ilmu yang dimiliki untuk membangun desa.

Parodi inversi juga ditunjukkan melalui perubahan kesaktian Calon Arang. Calon Arang DCA tidak hanya sakti bentuk teluh, tetapi juga ditunjukkan melalui kemampuan fisik. Calon arang DCA perempuan paruh baya kuat dan mampu mengeluarkan api dari mata, hidung, telinga dan kepalanya. Kesaktian itu digunakan saat menghadapi prajurit raja yang menyelinap ke kamarnya dan saat menghadapi Empu Baradah. Calon Arang menggunakan kesaktian berupa api dari tubuhnya untuk membunuh dua prajurit tentara yang dikirim Airlangga untuk menangkapnya. Calon Arang juga menunjukkan kesaktian saat membakar pohon besar dan membuatnya terbelah dua dengan api dari tangannya.

Calon Arang JDJ menggunakan kesaktian dengan cara berbeda dengan Calon Arang DCA. Calon Arang JDJ menggunakan kesaktian bukan untuk menimbulkan rasa ketakutan pada penduduk Desa Kabikuan Jirah, tetapi untuk mempertahankan diri. Kesaktian Calon Arang JDJ bukan berupa teluh, tetapi berupa kekuatan halimun dan yoga tantra. Bentuk kesaktian Calon Arang JDJ menjadi parodi inversi dari kesaktian Calon Arang DCA karena digunakan untuk kebaikan. Kesaktian halimun Calon Arang digunakan untuk melindungi desa-desa Kabikuan agar orang luar tidak mudah mencapai Jirah. Kesaktian yoga tantra menjadikan Calon Arang sebagai pendeta sakti yang dapat menghadapi lawan dan bertempur.

Calon Arang JDJ juga mengalami serangan saat tidur sama seperti Calon Arang DCA. Bedanya penyerang JDJ adalah telik sandi dan tidak mengaku utusan Patih Utama Kadiri, sedangkan prajurit DCA mengaku sebagai utusan raja. Calon Arang DCA segera membunuh telik sandi tersebut, sedangkan Calon Arang JDJ tidak. Melalui ilmu yoga tantra Calon Arang JDJ berhasil membuat mereka kaku. Calon Arang JDJ menanyakan latar belakang dan mengajak mereka berduel. Calon Arang JDJ menjaga harga diri dua telik sandi itu dengan cara berduel, ia tidak membunuh mereka begitu saja. Calon Arang JDJ dengan parodi kesaktian yoga tantra membuat pori-pori kedua telik sandi pecah, sehingga dua telik sandi itu tewas tanpa sisa.

Parodi inversi kesaktian adalah pengantar menuju parodi inversi kekuasaan. Calon Arang JDJ sebagai pemimpin pendeta Kabikuan Jirah merupakan bentuk parodi inversi kekuasaan dari Calon Arang DCA. Calon Arang JDJ dihormati, disegani, dan

disayangi karena parodi kesaktian dan parodi kekuasaannya, sedangkan Calon Arang DCA dicemooh dan ditakuti. Calon Arang JDJ pemimpin Kabikuan Jirah memiliki latar belakang kedudukan yang tidak dapat dibantah sebagai penyokong kekuasaannya. Calon Arang JDJ memiliki kekerabatan garis ibu dari raja-raja Wangsa Isana di sekitar Kabikuan. Apalagi ditegaskan oleh Calon Arang bahwa kerajaan Wangsa Isana selalu dimenangkan oleh perempuan.

Calon Arang JDJ dengan parodi kesaktian dan kekuasaannya tidak berniat untuk menguasai semua kerajaan di sekitar Jirah. Calon Arang hanya menjaga kerajaan-kerajaan Wangsa Isana menjaga tata krama Kabikuan agar tidak terjadi serangan dan peperangan. Parodi kekuasaan ditunjukkan saat Calon Arang bahkan berhak mengangkat raja-raja Wangsa Isana dengan penobatan Raja Pandita. Raja Pandita adalah raja yang dianggap ideal dan bijaksana. Raja Wura-Wuri dinobatkan Calon Arang sebagai Raja Pandita karena berhasil membangun kerajaannya dan paham dengan arti kedamaian. Pemberian desa-desa perbatasan kepada Calon Arang dianggap sebagai bentuk pemahaman kedamaian dari Raja Wura-Wuri.

Strategi Calon Arang DCA dan JDJ dalam penggunaan kesaktian dan kekuasaannya selalu diperhatikan Airlangga. Airlangga DCA dan JDJ terganggu dengan kesaktian dan kekuasaan Calon Arang DCA dan JDJ. Calon Arang DCA dan JDJ merupakan tokoh pendeta perempuan di Candi Durga yang sakti dan kebal senjata. Perbedaannya adalah pada gambaran karakter. Calon Arang DCA adalah peneluh yang jahat dan kejam sedangkan Calon Arang JDJ adalah raja pandita. Meski demikian, Calon Arang sama-sama duri dalam daging bagi dan Airlangga.

Calon Arang DCA meneluh sampai ke ibukota, bahkan hendak meneluh Airlangga. Calon Arang JDJ dalam keagungannya sebagai raja pandita mengancam kedaulatan Airlangga sebagai raja. Tindakan Calon Arang yang memegang tata krama Kabikuan membelenggu kekuasaan Airlangga di Kadiri. Melalui gambaran Calon Arang DCA dan JDJ yang berbeda tetapi sama-sama mengancam dan menjadi duri dalam daging bagi Airlangga. Hal ini membuat Airlangga DCA sulit mendapatkan kedamaian dan bagi Airlangga JDJ menajdi sulit mendapat pengakuan kekuasaan. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan Tata Krama Kabikuan membelenggu Airlangga:

> *"Siapa pun yang yang dipersiapkan menjadi raja dalam garis keturunan Wangsa Isana akan selalu dimenangkan dan dikalahkan oleh perempuan."*
> *"Dalam tata krama Kabikuan, perjanjian suci raja dan pandita; tidak ada alasan apa pun yang mengizinkan raja membolehkan pejabat-pejabatnya memasuki dan melewati Kabikuan, terutama apabila itu dimaksudkan untuk melakukan pembunuhan, sekalipun atas tujuan membela negara. Semua raja-raja di pulau ini tahu hal itu. Apabila melanggar, mandala akan kehilangan padmanya, dan Siwa dan Budha tidak lagi berlingga, bagai raja merobohkan tahtanya bila melanggar tata krama Kabikuan."* (Cok Sawitri, 2007: 96-98)

Calon Arang diserang oleh telik sandi yang dikirim Airlngga, kemudian Calon Arang mengganggu keamanan sehingga keagungan Airlangga sebagai raja dipertaruhkan. Calon Arang DCA juga menyerang istana Airlangga dengan teluh. Begitu pula Calon Arang JDJ menyerang istana Airlangga melalui Samarawijaya sebagai penerus tahta dari keturunan Wangsa Isana. Ancaman Calon Arang bagi Airlangga ini melanggengkan pola mitos dan cerita DCA.

Mitos ini juga dianalisis secara arkeologis karena terdapat dalam Prasasti Puncangan. Menurut Ninie Susanti (2010, 98-99) yang meneliti Prasasti Puncangan, ada sosok perempuan yang berseteru dengan Airlangga dan perempuan itu diyakini sebagai Calon Arang. Dalam prasasti puncangan Airlangga diceritakan menyerang ratu wanita yang gagah perkasa seperti raksasa. Airlangga juga diceritakan menyerang Haji Wura-Wuri dalam prasasti puncangan. Pelanggengan pola mitos ini menjadi identitas teks dan sesuai dengan harapan pembaca yang telah memiliki pengalaman membaca mitos Calon Arang baik dari DCA, cerita lisan, maupun dari Prasasti Puncangan.

Parodi inversi kesaktian dan kebijaksanaan yoga tantra Calon Arang JDJ didapatkan dari kitab-kitab kuno. Calon Arang JDJ digambarkan membaca kitab saat bercengkrama dengan Ratna Manggali. Hal ini menunjukkan bahwa Calon Arang memiliki akses terhadap pengetahuan dari kitab tersebut. Kesaktian Calon Arang digambarkan dengan kesaktian fisik, wawasan luas,

kemampuan baca-tulis, dan kebijaksaan. Kesaktian Calon Arang didukung oleh status sosial yang tinggi sebagai kerabat raja-raja Isyana, sehingga dapat mengangkat raja-raja menjadi Raja Pandita. Parodi inversi meninggikan predikat Calon Arang JDJ sebagai 'raja pandita' dan merendahkan predikat Airlangga menjadi 'raja menantu'.

Semangat zaman yang diwakili oleh Sawitri dalam JDJ bisa jadi merupakan proyeksi harapan komunal. Parodi JDJ merupakan cerita yang berisi konsekuensi dari biang masalah dalam DCA, biang masalah itu adalah represi terhadap perempuan. Sawitri meletakkan parodi-parodi dalam teks JDJ, yaitu parodi inversi, parodi negasi, parodi relativitas, dan ruang parodi. Parodi JDJ menunjukkan pola cerita Calon Arang dari sudut pandang baru dan tidak populer sebelumnya.

Semangat zaman yang diusung Sawitri adalah tentang dekonstruksi tokoh Calon Arang *"tentunya, Bukan tentang lelaki dan perempuan"* (Cok Sawitri, 2007: 56). Calon Arang dalam CCA menerima begitu saja penamaan dirinya. Akan tetapi, Calon Arang JDJ mengakui sekaligus menolak panggilan Janda dari Jirah dan Ibu Ratna Manggali. Calon Arang mengakui panggilan dirinya sebagai janda dan tidak serta merta menolaknya. Calon Arang berstrategi agar dapat muncul, dikenal, dan menunjukkan eksistensinya di balik predikat '*Janda ing Jirah*' dan 'Ibu Ratna Manggali'. Meski demikian, Calon Arang tetap menekankan bahwa dirinya merupakan individu utuh bernama Calon Arang. Sikap Calon Arang terhadap penamaan dirinya tampak pada kutipan di bawah ini:

> *"Namaku, telah lenyap sejak putriku dilahirkan. Aku lebih dikenal sebagi ibu Ratna Manggali dan mereka yang sangsi, hanya mengingat kematian suamiku, menyebutku Rangda ing Jirah, Jirah adalah kelahiranku, tanah Kabikuan di wilayah Medang."* (Cok Sawitri, 2007: 51-52)

Penduduk Jirah digambarkan memanggil Calon Arang dengan panggilan ibu di sepanjang penceritaan JDJ. Panggilan 'Ibu' bermakna superior karena dimaksudkan sebagai 'Ibu sumber kehidupan' dengan beberapa kutipan. Sawitri menempatkan Calon Arang bukan hanya sebagai sumber kehidupan tapi juga sebagai sumber peraturan yang mengikat segala aspek kehidupan manusia di Jirah dan raja-raja Wangsa Isyana termasuk Airlangga. Strategi Sawitri menamai

tokoh Calon Arang seperti yang dijelaskan di atas menunjukkan strategi dekonstruktif melalui feminisme.

Sawitri adalah aktivis, feminis, penulis, dan pemberdaya teater. Sawitri dengan sadar melakukan dekonstruksi sejarah terhadap mitos cerita Calon Arang. Pengakuan ini ditulis Sawitri pada catatan *facebook* Cok Sawitri dengan judul "*MOVE ON" -kah saya (?) - Debat terbuka dengan Ayu Weda- bagian 2"*. Sawitri dalam catatannya mengungkapkan bahwa dirinya membaca artikel-artikel ilmiah dan buku-buku teori untuk mendekonstruksi mitos Calon Arang.

Cok Sawitri dalam wawancara tahun 2012 juga mengungkapkan bahwa dirinya mendapatkan cerita Calon Arang dari naskah lontar milik tantenya *"*Tapi saya kan cucu kesayangan. Saya lalu merayu tante saya" (2008). Cok Sawitri mendapat banyak cerita tentang asal usul keluarganya yang berhubungan dengan Calon Arang. Cok Sawitri membacakan lontar Calon Arang diiringi dengan ritual-ritual tertentu. Sawitri juga menyebutkan bahwa dirinya mengakses naskah kuno yang ada di Belanda. Naskah kuno di Belanda yang dimaksud Sawitri adalah naskah yang ditransliterasi Poerbatjaraka menjadi DCA yang digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini.

Melalui latar belakang Sawitri di atas maka tidak mengherankan bila JDJ penuh dengan parodi yang mempertanyakan dan mengkritik pada teks mitos Calon Arang. Parodi kesaktian, pengagungan dan parodi kekuasaan dalam JDJ juga menunjukkan indikasi kepemimpinan feminin dalam JDJ. Kepemimpinan feminin sangat dominan ditunjukkan oleh Calon Arang, Ratna Manggali, Narotama, dan Samarawijaya. Meski demikian, terdapat juga indikasi kepemimpinan maskulin yang cenderung ditunjukkan oleh Airlangga, murid-murid utama Calon Arang, Empu Baradah, Permaisuri Airlangga, dan Patih Utama Kabikuan. Nina Zulida Situmorang (2011:132) menyusun ciri-ciri kepemimpinan feminin dan maskulin bedasarkan penelitian Patricia S. Parker (1996). tidak semua ciri-ciri tersebut dimiliki tokoh-tokoh dalam JDJ. Meski demikian, ciri-ciri kepemimpinan feminin tidak berarti hanya dimiliki tokoh dengan gender perempuan, begitu pula sebaliknya. Berikut adalah tabel ciri-ciri kepemimpinan feminim dan maskulin:

Tabel 1 Ciri-ciri kepempinan feminin dan maskulin

KEPEMIMPINAN FEMININ	KEPEMIMPINAN MASKULIN
Tidak Agresif	Sangat Agresif
Tergantung	Tidak Tergantung
Emosional	Tidak Emosional
Sangat Subjektif	Sangat Objektif
Mudah	Tidak Mudah
Terpengaruh	Terpengaruh
Pasif	Aktif
Tidak Kompetitif	Sangat Kompetitif
Sulit Mengambil	Mudah Mengambil
Keputusan	Keputusan
Tidak Mandiri	Mandiri
Mudah Tersinggung	Tidak Mudah Tersinggung
Tidak Suka	Sangat Suka
Spekulasi	Spekulasi
Kurang Percaya	Sangat Percaya pada
pada Diri Sendiri	Diri Sendiri
Membutuhkan Rasa	Tidak Terlalu
Aman	Membutuhkan Rasa Aman
Sangat	Tidak
Memperhatikan	Memperhatikan
Penampilan	Penampilan
Membutuhkan Rasa	Tidak Terlalu
Aman	Membutuhkan Rasa Aman

Calon Arang, Ratna Manggali, Narotama, dan Samawijaya sering digambarkan melalui ekspresi lemah lembut. Mata Calon Arang yang selalu lembut, bahkan saat tidur pun Calon Arang tersenyum. Ratna Manggali yang penyayang dan kalem melihat masa depan. Narottama yang selalu hormat pada Calon Arang dan setia pada Airlangga. Gambaran lemah lembut sebagai ekspresi dalam pengambilan keputusan tokoh-tokoh menunjukkan indikasi kepemimpinan feminim.

Calon Arang selalu tenang dan tidak pernah diceritakan marah atau mengamuk, seperti dalam DCA. Calon Arang juga tidak mengungkapkan hal-hal negatif dengan gamblang tentang lawannya yaitu Airlangga. Hal-hal negatif tentang Airlangga Calon Arang diceritakan oleh murid-murid Calon Arang. Bahkan, saat memberikan pengajaran pada Narottama Calon Arang memilih dengan metode trans atau kerasukan.

Calon Arang tidak digambarkan ikut membangun desa-desa dan hanya mengirim murid-murid utamanya, tetapi ia merupakan pendeta yang selalu memimpin sembahyang di Candi Durga Kabikuan. Pada saat sembahyang penduduk Desa Kabikuan dapat melihat Calon Arang. Oleh karena itu, penduduk Desa Kabikuan mengenal, menghormati, dan menyayangi Calon Arang. Kepemimpinan seperti ini menunjukkan kepemimpinan yang hening sebagai bagian dari kepemimpinan feminin.

Politik hening Calon Arang juga ditunjukkan melalui strategi melindungi Samarawijaya. Calon Arang tidak gaduh menolak penobatan Airlangga, tidak juga gaduh mengungkapkan akan mengambil alih kekuasaan Airlangga. Strategi Calon Arang sangat hening dan halus.

Calon Arang memberikan rasa aman bagi murid dan penduduk Desa Kabikuan. Kesejahteraan penduduk Kabikuan ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan makanan, bervariasi kemampuan kriya penduduk, dan transaksi jual beli yang aman. Murid Kabikuan tidak hanya pandai yoga dan bela diri, tetapi juga ilmu bertani, berternak, niaga, dan kriya sehingga Kabikuan aman meski tanpa prajurit. Kebutuhan rasa aman yang dipenuhi oleh Calon Arang merupakan indikasi kepemimpinan feminim.

Ciri kepemimpinan feminin juga tampak saat Ratna Manggali mengatakan di masa depan Calon Arang dan ajarannya akan dipinggirkan. Calon Arang tidak bertindak kompetitif, ia menerima saja jalan yang harus dihadapinya. Calon Arang juga tidak berusaha merebut kekuasaan dari Airlangga. Calon Arang menyerahkan kekuasaan kepada Samarawijaya yang memang berhak atas tahta Kadiri. Hal demikian juga ditunjukkan Ratna Manggali. Ratna Manggali memiliki tanah di desa-desa Kabikuan atas nama dirinya diserahkan pada Samarawijaya sebagai bekal untuk menjadi pewaris Kadiri.

Narottama juga menunjukkan sikap kepemimpinan feminin. Narottama merupakan kanuruhan dalam DCA atau seumpama ajudan Airlangga. Narottama juga memiliki peran sebagai kepala duta kerajaan Kadiri yang membawa para penyair ke Kabikuan. Narottama datang dengan damai sehingga membuat hubungan politik yang baik antara Kadiri dan Kabikuan. Narottama sebagai orang terdekat Airlangga dan Calon Arang menampakkan gambaran problematis dari sudut pandangnya. Narottama paham kesengsaraan yang pernah dirasakan Airlangga sehingga menyimpan dendam dan melahirkan ketamakan, tetapi ia juga paham ajaran Budha Tantra Calon Arang merupakan jalan yang benar.

Narotama juga digambarkan sering terharu bahkan menangis menanggapi suatu kejadian. Narotama digambarkan mengeluarkan air mata haru dan tangis saat mengalami trans atau kerasukan *flashback* masa lalu Kabikuan secara magis (Cok Sawitri, 2007: 83). Narottama juga menangis haru saat kelahiran putri mahkota dan saat mengenang kehebatan Airlangga (Cok Sawitri, 2007: 31 dan 82). Narotama cenderung investigatif

menyikapi permasalahan Kadiri, hal ini menimbulkan rasa bangga dari Airlangga sebagai atasannya. Narotama yang tidak agresif, tergantung pada Airlangga dan Calon Arang, emosional, sangat subjektif, dan sulit mengambil keputusan menunjukkan indikasi kepemimpinan feminin.

Samarawijaya juga menunjukkan indikasi kepemimpinan feminin. Samarawijaya tidak menampakkan diri sampai waktu yang ditentukan Calon Arang. Samarawijaya muncul saat umur 20 tahun dengan membawa tanda Kerajaan Kadiri berupa senjata keramat dan cap Garudamukha beserta wilayah atas nama dirinya (Cok Sawitri, 2007: 151). Tindakan politik Samarawijaya sangat hening, sejak dirinya bayi. Airlangga melalui Narotama dan Empu Baradah pernah menanyakan tentang Samarawijaya yang masih bayi, tetapi ia tidak pernah muncul. Kemunculan Samarawijaya mengaburkan suasana kemenangan Airlangga menyerang kerajaan-kerajaan Wangsa Isyana.

Indikasi kepemimpinan feminin telah dijelaskan di atas. Selanjutnya, pembahasan indikasi kepemimpinan maskulin yang cenderung ditunjukkan oleh Airlangga, murid-murid Calon Arang, Permaisuri Airlangga, dan Empu Baradah. Airlangga menunjukkan indikasi kepemimpinan cenderung maskulin melalui tindakan dan keputusan yang dibuatnya. Disebut cenderung karena Airlangga juga memiliki indikasi kepemimpinana feminin tetapi tidak dominan.

Airlangga memiliki sikap tidak percaya diri karena penolakan Wangsa Isyana terhadap penobatannya sebagai raja (Cok Sawitri, 2007: 88-89). Airlangga menyesali kelahirannya sebagai pangeran. Airlangga ingin menjadi pemuda biasa sehingga bebas menjadi penyair, pedagang, petani, atau pemancing. Airlangga bahkan menangis *"pedih, membiarkan rambutnya tergerai. Terguncang ia dalam lara yang teramat dihinakan"* (Cok Sawitri, 2007: 89). Airlangga saat mencapai keinginannya memperhatikan penampilan dengan tindakan mengikatnya (menggelung ke atas) saat dirinya berhasil mengalahkan kerajaan-kerajaan Wangsa Isyana (Cok Sawitri, 2007: 149). Rasa tidak percaya diri dan memerhatikan penampilan pada Airlangga merupakan ciri kepemimpinan feminin.

Meski terdapat ciri kepemimpinan feminin yang melakat pada penokohan, tetapi Airlangga tetapi cenderung memiliki ciri kepemimpinan maskulin. Sebelum mencapai tujuan Airlangga selalu menggerai rambutnya yang

panjangnya sebahu. Hal ini menunjukkan Airlangga tidak memperhatikan penampilan dan lebih mementingkan pencapaian balas dendam dan kekuasaan. Ekspresi Airlangga saat memimpin rapat atau mengambil keputusan sering digambarkan dengan mata tajam, lidah yang menahan amarah dan kelu, telinga yang menahan hujatan, tangan mengepal menahan amarah, getar suara yang diredam. Ekpresi Airlangga yang ditahan tersebut merupakan indikasi kepemimpinan yang tidak emosional. Kepemimpinan yang tidak emosional merupakan indikasi kepemimpinan maskulin.

Airlangga memerintahkan untuk menulis segala hal tentang Kabikuan dan Calon Arang (Cok Sawitri, 2007: 33). Pengamatan dan penulisan ini didasarkan pada rasa kompetitif yang tinggi pada Airlangga. Airlangga mengamati, mencatat, dan meniru pembangunan dan perlindungan yang dilakukan Calon Arang terhadap Kabikuan. Rasa kompetitif yang tinggi merupakan indikasi kepemimpinan maskulin. Rasa kompetitif ini pula yang menggerakan Airlangga membalas dendam, tamak, dan manipulatif. Sikap Airlangga dendam, tamak, dan manipulatif digambarkan secara problematis melalui tokoh Narottama.

Airlangga selalu menyimpan dendam tentang penyerangan *perlaya* atau malam *pawiwahan. Perlaya* terjadi saat perayaan pernikahan Airlangga dengan Putri Mahkota Medang. Mertua, istri Airlangga (Putri Mahkota Medang) dan banyak orang yang tewas saat *perlaya* (Cok Sawitri, 2007: 18). Airlangga berhasil merebut kembali membangun Kadiri dan tidak ada kerajaan Isyana yang menyerangnya lagi. Airlangga yakin bahwa kerajaan Wangsa Isyana di sekitar Kadiri tidak menyerang karena keberhasilannya memperbanyak prajurit. Airlangga sangat suka berspekulasi tentang tindakan dan sikap penolakan Wangsa Isana terhadap dirinya sebagai raja Kadiri, oleh karena itu Airlangga tetap memelihara dendam.

Kerajaan Wangsa Isyana di sekitar Kadiri disebutkan oleh Calon Arang ‘membiarkan’ Airlangga (Cok Sawitri, 2007: 123). Hal ini menunjukkan maksud bisa saja kerajaan-kerajaan Wangsa Isyana menyerang Kadiri kalau mereka ingin. Kerajaan-kerajaan Wangsa Isyana yang lain telah sampai pada pemahaman saling menjaga kedamaian, sehingga menghibahkan tanah dan desa pada Kabikuan Jirah. Airlangga tidak menyadari tindakan tersebut dan semakin tenggelam dalam dendam. Dendam akhirnya memunculkan ketamakan.

Airlangga menyerang kerajaan-kerajaan Wangsa Isyana di sekitar Kadiri dengan sangat agresif. Serangan Airlangga menjadi parodi karena berhasil sekaligus gagal.

Keberhasilan dan kegagalan penyerangan Kadiri terhadap kerjaan-kerajaan Wangsa Isyana ditenggerai Jenderal Utama Kabikuan (Cok Sawitri, 2007: 145). Jenderal Utama Kadiri mengusung gaya kepemimpinan maskulin yang otokratik menjadi penyebab prajurit Airlangga melanggar tata krama Kabikuan. Jenderal Utama kadiri tidak menunggu Empu Baradah membeli tanah-tanah Kabikuan. Jenderal Utama Kabikuan memerintahkan untuk segera melakukan pembantaian penduduk Desa Buangan, membangun jembatan gantung dan menyerang Kerajaan Wura-Wuri. Airlangga baru mengetahui pelanggaran tata krama Kabikuan setelah berhasil menyerang Wura-Wuri atau Wuratan, Wengker dan Haji Hasyim.

Rasa bersalah hanya menjadi parodi dari ketamakan Airlangga yang semakin menjadi, ingin memberikan tahta pada anaknya Putri Mahkota (Cok Sawitri, 2007:150). Putri Airlangga tidak memiliki hak meneruskan tahta menurut tata krama Kabikuan. Putri Airlangga merupakan anak dari permaisuri dari wangsa lain, sehingga tidak memiliki hubungan darah langsung dengan Wangsa Isyana. Samarawijaya adalah keturunan Dharmmawangsa Tguh yang tersisa setelah *perlaya*. Keputusan Airlangga menobatkan putrinya menunjukkan strategi politik yang gaduh. Putrinya menerima penobatan itu dikategorikan, sehingga dapat dianggap sebagai tindakan kepemimpinan maskulin pula.

Airlangga berstrategi dengan kemunculan Samarawijaya untuk dinobatkan sebagai Raja Kadiri. Samarawijaya memiliki ikatan darah Wangsa Isyana, memiliki senjata pusaka dan cap Garudamukha serta wilayah desa yang luasnya setengah dari Kadiri (Cok Sawitri, 2007:157). Ketamakan Airlangga memunculkan parodi karena tidak dapat menolak Samarawijaya tetapi juga ingin Putri Mahkota menjadi pewaris tahta. Airlangga membagi dua kerajaan menjadi Kadiri dan Jenggala. Kadiri diserahkan pada Samarawijaya dan Jenggala diwariskan pada Putri Mahkota.

Permaisuri Airlangga memiliki pemikiran yang sama dengan Airlangga. Permaisuri mengganggap anaknya berhak atas tahta warisan ayahnya. Permaisuri tidak paham dengan tata krama Kabikuan. Permaisuri melakukan tindakan politis agresif berupa penyerangan desa-desa Samarawijaya.Empu Baradah ditugaskan memimpin penyerbuan itu (Cok Sawitri,

2007: 172). Penyerbuan dan pembantaian dilakukan saat Samarawijaya dinobatkan menjadi Raja Kadiri.

Empu Baradah merupakan saudara seperguruan Calon Arang (Cok Sawitri, 2007: 66). Empu Baradah sangat tahu latar belakang Calon Arang sebagai penguasa yang secara ikatan darah, kemampuan yoga tantra, kecerdasan, dan kebijaksanaan tidak dapat digugat. Empu Baradah adalah tokoh yang menjelaskan alasan-alasan tindakan Calon Arang yang tidak dipahami Airlangga. Meski demikian, Empu Baradah memiliki kecenderungan autokratis. Sikap autokratis Empu Baradah bukan terhadap orang lain, tetapi terhadap dirinya. Empu Baradah menempatkan diri sebagai penasihat raja yang harus melakukan tugas sesuai perintah raja dan ratunya. Empu Baradah membuka halimun yang menutupi jalan menuju Desa Kabikuan yang dipasang Calon Arang. Tindakan ini menunjukkan Empu Baradah mengikuti kepemimpinan maskulin.

Empu Baradah menjalankan perintah Permaisuri Airlangga untuk menyerang Desa Kabikuan (Cok Sawitri, 2007: 171). Calon Arang memerintahkan Murid Utama Kabikuan, Ratna Manggali dan Empu Bahula untuk mengungsi menyelamatkan anak-anak dan perempuan. Calon Arang menghadapai Empu Bahula. Akhir cerita Calon Arang JDJ sama dengan CCA dan DCA, tetapi bukan imitasi melainkan parodi. Calon Arang JDJ tewas dalam pertarungan dengan Empu Baradah, bukan menyerah dan meminta pengapunan Empu Baradah seperti pada CCA dan DCA. Kematian Calon Arang juga bukan hanya menjadi tragedi menyedihkan bagi Kabikuan saja, tapi juga bagi Airlangga. Airlangga adalah tirani atas serangan pada kerajaan Wura-Wuri, Wuratan, Wengker, Haji Hasyim dan Kabikuan Jirah Calon Arang. Airlangga menanggung beban dari kematian Calon Arang, sedangkan Calon Arang tewas dengan keagungan.

Sawitri menempatkan Calon Arang yang memiliki gaya kemepimpinan feminis dan Airlangga yang bergaya kepemimpinan maskulin. Sawitri yang memiliki LSM perempuan tertindas menunjukkan bahwa kepemimpinan feminin lebih efektif daripada kepemimpinan maskulin. Menurut Patricia S Parker (1996:193) kepemimpinan feminim lebih bersifat demokratis, sedangkan kepemimpinan maskulin lebih autokratis. Kepemimpinan yang bersifat demokratis adalah harapan komunal pasca reformasi. Oleh karena itu, gambaran kepemimpinan feminim merupakan harapan komunal yang

diwakili Sawitri sekaligus dapat memenuhi harapan pembaca.

Sawitri memangkas toko Wedawati dalam JDJ sehingga tidak dalam JDJ. Tokoh anak perempuan ideal yang manis, cantik, rajin, cekatan dan senang menolong tapi mengalami represi dari ibu tirinya. Hal ini merupakan indikasi bahwa Sawitri menganggap tokoh Wedawati tidak perlu dimunculkan karena sudah tidak sesuai dengan semangat zaman. Sudah tidak relevan mengangkat perempuan yang mengalami represi di rumahnya sendiri.

Sawitri setidaknya memiliki hubungan emosional dengan mitos Calon Arang, karena tantenya pemilik naskah lontar Calon Arang. Menurut I Gusti Agung Mas Triadnyani (2012: 23) keturunan-keturunan Calon Arang sebagian besar masih memiliki naskah lontar yang berisi cerita Calon Arang. Naskah lontar tersebut tidak bisa sembarangan dibaca, harus diiringi ritual tertentu. Hal ini sesuai dengan ucapan Sawitri saat diwawancara tahun 2012. Sawitri menekankan dalam JDJ bahwa kepemimpinan feminin lebih ideal diterapkan pada tahun 2007 (dan mungkin hingga saat ini).

Pola dan gaya kepemimpinan feminin dan maskulin dimiliki tokoh laki-laki dan perempuan. Calon Arang menggunakan ciri kepemimpinan feminin untuk menjadi tokoh superior. Airlangga meskipun memiliki ciri kepemimpinan feminin berupa rasa sensitif dan abai pada penampilan tetapi tidak membuat Airlangga superior, karena ciri maskulin lebih menonjol. Sawitri menunjukkan bahwa kepemimpinan feminin lebih bisa menjadikan tokoh menjadi superior.

Penyelesaian masalah tetap membuat Calon Arang tewas tetapi meninggalkan beban tersebut pada Airlangga. Calon Arang yang tewas tidak menutup cerita melainkan membuka cerita baru. Hal ini menunjukkan indikasi ideologi Hegel yang menunjukkan bahwa dalam suatu pertempuran bukan menang dan kalah yang menjadi persoalan. Menurut Hegel seperti yang dikutip Rahardjo (2014) dalalam *Diskusi Islam dan Marxisme* menyebutkan bahwa saat terjadi pertempuran ada kemungkinan menang dan kalah. Adapula kemungkinan tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang melainkan melahirkan rezim atau aliran baru. Hal ini seringkali dianggap sebagai tesis berhadapan dengan antitesis sehingga menjadi sintesis. Apabila sintesis telah memiliki pola yang mapan maka kembali menjadi tesis dan begitu seterusnya. Dengan demikian, Sawitri tidak mengagungkan teks DCA sebagai mitos Calon Arang seperti yang dilakukan Toer dalam CCA. Akan tetapi, Sawitri

juga mengkritik dan menambah khazanah mitos Calon Arang sehingga memproduksi karya sastra kontemporer yaitu JDJ.

4. SIMPULAN

Parodi dalam JDJ menunjukkan Posisi pengarang yang mempertanyakan dan mengkritik mitos. Posisi pengarang dianalisis melalui faktor geografis, faktor politis, dan faktor budaya. Cok Sawitri dalam JDJ mengkritik, membantah dan menambah khasanah mitos JDJ. Cok Sawitri menggunakan ciri-ciri kepemimpinan feminin untuk mendekosntruksi represi terhadap perempuan pada teks-teks Calon Arang yang telah ada sebelumnya. Tindakan Cok Sawitri diidentifikasi dipengaruhi oleh pemikiran Hegel tentang tesis-antitesis-sintesis. Analisis penelitian ini juga menunjukkan bahwa konvensi mitos tetap relevan untuk dipertahankan atau diparodikan oleh pengarang pada teks novel terkini. Selain itu, bentuk kritik terhadap mitos sudah bukan hal tabu. Selain melanggengkan peminjaman mitos pada masa kini juga digunakan untuk mengkritisi melalui parodi-parodi yang disusun dalam satu kesatuan dalam teks novel JDJ.

5. DAFTAR PUSTAKA

Cok Sawitri. (2007). *Janda dari Jirah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hutcheon, Linda. (1991). *The Politic of Postmodern parody* (ed. Heinrich F Plett). New York: Walter de Gruyer.

I Gusti Agung Mas Triadnyani. (2012). *Fenomena Rangdadan Pemaknaannya dalam Novel Janda dari Jirah.* Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies "Unity, Diversity dan Future".

Nina Zulida Situmorang. (2011). *Gaya Kepemimpinan Perempuan*. Depok: Universitas Gunadarma.

Ninie Susanti. (2010). *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas bambu.

Parker, Patricia S. (1996). *Gender, culture, and leadership: Toward a culturally distinct model of African-American women executives' leadership strategies*. New Jersey: The Leadership Quarterly

Sapardi Djoko Damono. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa.

Wellek dan Warren. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia